Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)
https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/cie

THE ROLE OF CHARACTER EDUCATION TO IMPROVE THE MORAL OF THE NATION

(PERAN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MEMPERBAIKI MORAL BANGSA)

Astriani Lestari[1)], Agus Miftakus Surur[2)]
[1,2)]Institut Agama Islam Negri (IAIN) Kediri
corespondence : astrianilestari05@gmail.com

Abstract

It has become a shared awareness that the world of education is a way that has been done by human beings throughout their lives to become a means of transmitting and transformation of both values and science. Thus the strategic world of education as a means of transmission and transformation of values and knowledge, so in order to instill and develop the character of this nation, it cannot be separated from the role played by the world of education. Character education is important for human life, so the role played by the education world must not only show moral knowledge, but also love and be willing to act morally. In addition to education in schools, of course education in the family becomes the most important thing in instilling character education in children. The environment is also very supportive of that, so in addition to the family, school and also a good environment will also be embedded in good character for children.With so life becomes a child who has good character who will be the successor to a nation that has high character.

Article Info

Article History
Received : 30-01-2021
Revised : 30-01-2021
Accepted : 06-02-2021

Keywords:
Character Education; Morals; Role; School; Nation

Abstrak

Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa dunia pendidikan merupakan cara yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kehidupannya untuk menjadi sarana dalam melakukan transmisi dan transformasi baik nilai maupun ilmu pengetahuan. Demikian strategisnya dunia pendidikan sebagai sarana transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan ini, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan oleh dunia pendidikan. Pendidikan karekter penting bagi kehidupan menusia, maka peran yang dimainkan dunia pendidikan haruslah tidak sekedar menunjukkan pengetahuan moral, tetepi juga mencintai dan mau melakukan tindakan moral. Selain Pendidikan disekolah tentu saja pendidikan dalam keluarga menjadi hal terpenting dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak. Lingkunganpun juga sangat mendukung akan hal itu, Jadi selain keluarga, sekolah dan juga lingkungan yang baik akan tertanam karakter yang baik juga bagi anak. Dengan begitu kehidupannya menjadi anak yang memiliki karakter baik yang akan menjadi penerus bangsa yang memiliki karakter tinggi.

Histori Artikel
Diterima : 30-01-2021
Direvisi : 30-01-2021
Disetujui : 06-02-2021

Kata Kunci :

Pendidikan Karakter; Moral; Peran; Sekolah; Bangsa

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidak adilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelangggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan.

Mengenai kurangnya problem moral inilah yang kemudian menempatkan pentingnya penyelengaraan pendidikan karakter. Rujukan kita sebagai orang yang beragama (Islam misalnya) terkait dengan problem moral dan pentingnya pendidikan karakter dapat dilihat dari kasus moral yang pernah menimpa kedua putera Nabi Adam a.s. Perilaku Qabil dan Habil dalam menyedekahkan hartanya, sikap dengki Qabil terhadap Habil yang berujung pada kasus pembunuhan, dan juga banyaknya Nabi dan Rasul yang diturunkan Allah kepada umat manusia, menunjukkan akutnya problem moral ini. Nabi Muhammad saw bahkan diutus ke dunia ini oleh Allah swt untuk menyenarkan agama islam.

Menurunnya kualitas moral dalam kehidupan manusia di Indonesia, terutama di kalangan siswa, menuntut diselenggarakannya pendidikan karakter. Sekolah dituntut untuk memainkan peran dan tanggungjawabnya untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik dan membantu para siswa membentuk dan membangun karakter mereka dengan nilai-nilai yang baik. Pendidikan karakter diarahkan untuk memberikan tekanan pada nilai-nilai tertentu seperti rasa hormat, tanggungjawab, jujur, peduli, adil dan membantu siswa untuk memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sendiri. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut.

Tujuan Pendidikan dan Kompetensi Lulusan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Pasal 2), berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3).

Mencermati tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dasar, dan standar kompetensi lulusan sekolah dasar, semua sarat dengan nilai nilai karakter, namun sayangnya sebagian besar sekolah belum mengimplementasikannya. Oleh karena hal ini merupakan amanah dari peraturan perundangan, maka tidak ada alasan lagi untuk tidak mengimplementasikan pendidikan karaktrer di setiap sekolah (Judiani, 2010: 281). Disamping itu guru pada abad 21 ini dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan kelas dengan efektif, namun juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yang efektif dengan siswa dan komunitas sekolah.(Arifin & Setiawan, 2020)

Perlu disadari bahwa kita berada di tanah Indonesia yang dikaruniai kekayaan alam, kekayaan budaya dan jumlah penduduk yang cukup besar. Dari sinilah kita mulai melihat ke dunia luar dan bukan sebaliknya. Kita berpijak di bumi Indonesia dan kita dapat melihat ke dunia luar untuk kepentingan kita. Oleh sebab itu merupakan kewajiban kita untuk tetap menghormati dan mengembangkan nilai-nilai yang menjadi karakter bangsa Indonesia seperti gotong royong, kebersamaan, rendah hati, kehalusan budi, ramah-tamah, toleransi yang harus terus menerus dijaga dan dikembangkan untuk menjaga kesatuan bangsa Indonesia.

Demikian pula dengan tegas kita menolak nilai-nilai negatif yang lahir dari adanya perkembagan perekonomian global yang senantiasa menggiring manusia untuk lebih bersifat egois dalam arti lebih bersifat individualistik, materialistik dan berujung pada ciri kehidupan yang hedonis. Memegang teguh karakter bangsa Indonesia akan menjadikan kita bangsa yang maju, berdaulat, adil, makmur dan bermartabat.

B. Metedologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam jurnal ini ialah studi pustaka, karena dalam metode ini menggunakan literatur-literatur yang ada untuk dijadikan sumber rujukan. Terkait dengan landasan teori yang digunakan adalah tinjauan pustaka atau pengumpulan buku-buku, bahan-bahan terlulis secara referensi yang relevan dengan yang sedang dilakukan. Studi kepustakaan juga menjadi bagian penting dalam kegiatan penelitian karena dapat memberikan informasi tentang modal sosial *bank plecit* secara lebih mendalam.

C. Pembahasan (Solusi Pembahasan)

1. Pentingnya Pendidikan

Disadari atau tidak, pendidikan merupakan hal terpenting untuk membentuk kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan non formal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 kita dapat melihat ketiga perbedaan model lembaga pendidikan tersebut. Dikatakan bahwa Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Memperhatikan ketiga jenis pendidikan di atas, ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal yang selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk peningkatan pembentukan kepribadian peserta didik. Setiap lembaga pendidikan tersebut berjalan masing-masing sehingga yang terjadi sekarang adalah pembentukan pribadi peserta didik menjadi parsial, misalnya anak bersikap baik di rumah, namun ketika keluar rumah atau berada di sekolah ia melakukan perkelahian antarpelajar, memiliki 'ketertarikan' bergaul dengan WTS atau melakukan perampokan. Sikap-sikap seperti ini merupakan bagian dari penyimpangan moralitas dan prilaku sosial pelajar (Inanna, 2018: 28).

Nilai yang dikaji ini adalah nilai pada tataran moral, yakni nilai yang dekat dengan wilayah nilai etika (baik-buruk). Nilai moral ini memiliki kualitas baik-buruk yang sudah dimanifestasikan dalam tindakan sebagai adat kebiasaan seseorang. Nilai moral ini diyakini dapat mendasari prinsip dan norma yang memandu sikap dan perilaku dalam hidup sebagai pembentuk karakter seseorang. Kualitas seseorang ditentukan oleh nilai yang dihayati dan digunakan sebagai pemandu sikap dan perilakunya. Watak atau karakter dan kepribadian seseorang dibentuk oleh nilai-nilai yang dipilih, diusahakan, dan secara konsisten diwujudkan dalam tindakan. Pendidikan yang membentuk karakter seseorang dapat diupayakan melalui pendidikan nilai di keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai suatu proses pembudayaan (Wening, 2012: 57).

Sejalan dengan penjelasan tadi, pendidikan juga sering didefinisikan dalam hal praktik yang digunakan sekolah dan guru mempengaruhi pembelajaran dan pengembangan siswa. Untuk sekolah dan guru mempengaruhi pembelajaran dan pengembangan siswa. Untuk kedepannya, sepertinya sangat penting untuk

memperhatikan praktik pendidikan kita, sistem di negara kita, mengingat fakta bahwa tidak mungkin untuk mencapai tujuan sistem penindidikan nasional kita tanpa melibatkan semua aspek penentuan keberhasilan praktek pendidikan. Itu adalah orang tua, elemen sekolah dan juga pemerintah. Karenanya ini sangat perlu memiiki studi kritis tentang praktek pendidikan di negara ini untuk memberikan generasi yang lebih baik dimasa depan yang dapat mempertahankan agama, nasional dan nilai-nilai budaya negara ini serta pada saat yang sma tetap aktif merespons untuk kebutuhan era yang terus berubah (Sudartini, 2012: 46).

2. Pendidikan Karakter

Azra memberikan pengertian bahwa pendidikan merupakan suatu proses di mana suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan ditegaskan bahwa pendidikan lebih dari sekedar pengajaran. Pendidikan adalah suatu proses di mana suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri di antara individu-individu. Jadi, pendidikan pada dasarnya merupakan upaya Peningkatan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang mandiri serta dapat berkonstribusi terhadap masyarakat dan bangsanya. Proses pendidikan yang profesional dapat membentuk karakter peserta didik.

Pengertian karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Karakter diri dilandasi nilai-nilai serta cara berpikir berlandaskan nilai-nilai tersebut dan terwujud dalam perilaku. Indonesia *Heritage Foundation* merumuskan beberapa bentuk karakter yang harus ada dalam setiap individu bangsa Indonesia, di antaranya adalah: cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan (Fajarini, 2014: 128).

Kata *character* berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti *to engrave* (melukis, menggambar), seperti orang yang melukis kertas, memahat batu atau metal. Berakar dari pengertian yang seperti itu, *character* kemudian diartikan sebagai tanda atau ciri yang khusus, dan karenanya melahirkan sutu pandangan bahwa karakter adalah 'pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang'. Setelah melewati tahap anak-anak, seseorang memiliki karakter, cara yang dapat diramalkan bahwa karakter seseorang berkaitan dengan perilaku yang ada di sekitar dirinya. Karakter yang baik berkaitan dengan mengetahui yang baik (*knowing the good*), mencintai yang baik (*loving the good)*, dan melakukan yang baik (*acting the good*). Ketiga ideal ini satu sama lain sangat berkaitan. Seseorang lahir dalam keadaan bodoh, dorongan-dorongan primitif yang ada dalam dirinya kemungkinan dapat memerintahkan atau menguasai akal sehatnya. Maka, efek yang mengiringi

pola pengasuhan dan pendidikan seseorang akan dapat mengarahkan kecenderungan, perasaan, dan nafsu besar menjadi beriringan secara harmoni atas bimbingan akal dan juga ajaran agama (Sudrajat, 2011: 48).

Dalam bahasa Arab karakter disbut dengan istilah akhlak, yang oleh Ibnu Maskawaih diartikan sebagai: *hal linnafs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin*. Artinya sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya lahir dengan muda tanpa memerlukan peikiran dan pertimbangan lagi (Farida, 2016: 200). Islam sangat menekankan pentingnya etika signifikasinya bagi perkembangan individu dan masyarakat. Individu yang baik akan menghasilkan masyarakat yang baik dan besar. Ada banyak syarat dan hadist Al-Qur'an yang menunjukkan pentingnya etika (Rahim, 2013: 511). Didalam Al-Qur'an menyebutkan :

"Biarkan ada sekelompok orang yang mengundang semua itu adalah baik memerintahkan apa yang benar dan melarang apa yang tidak benar salah. Mereka adalah orang yang mencapai kesuksesan".

Secara akademik Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang tujuannya adalah bagaimana mampu mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik buru, memelihara apa baik akan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati, untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik. Sesuai dengan tujuan pendidikan, adalah manusia yang baik. Secara umum pula diketahui bahwa bila setiap orang sudah menjadi orang baik maka masyarakat akan menjadi masyarakat yang baik. Adapun tujuan pendidikan islam menurut muhaimin ada tiga fokus, *pertama,* terbentuknya insan kamil mempunyai wajah persaudaraan yang menumbuhkan sikap egalitarianisme, *Kedua,* terciptanya insan kaffah yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya dan ilmiah, *Ketiga,* penyadaran manusia sebagai hamba dan kholifah Allah.

Karakter dibentuk oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal, menurut Aushop faktor-faktor yang dapat berpengaruh teradap pembentukkan karakter peserta didik diantaranya:

a. Corak nilai yang ditanamkan;
b. Keteladanan sang idola;
c. Pembiasaan;
d. Ganjaran dan hukuman; dan
e. Kebutuhan

Dalam ruang lingkup lembaga pendidikan (sekolah/ madrasah), Mulyasa (Ramdhani, 2017: 32) menyatakan bahwa kunci sukses pendidikan karakter di sekolah adalah:

a. Pahami hakekat pendidikan karakter;

b. Sosialisasi dengan tepat;
c. Ciptakan lingkungan yang kondusif;
d. Dukung dengan fasilitas dan sumber belajar yang memadai;
e. Tumbuhkan disiplin peserta didik;
f. Pilih pimpinan yang amanah;
g. Wujudkan guru yang dapat digugu dan ditiru; dan
h. Libatkan seluruh warga sekolah

Strategi implementasi pendidikan karakter dapat ditempuh dengan berbagai pendekatan, Amri, Jauhari, & Elisah memberikan penjelasan tentang pendekatan implementasi pendidikan karakter, yaitu:

a. Pendekatan penanaman nilai
   Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) ialah suatu pendekatan yang menitikberatkan pada penanaman nilai-nilai sosial agar mampu terinternalisasi dalam diri peserta didik. Metode pembelajaran yang dapat digunakan saat menerapkan penanaman nilai pada peserta didik diantaranya melalui keteladanan, pengautan sikap positif dan negatif, simulasi, bermain peran, tindakan sosial, dan lain-lain
b. Pendekatan perkembangan kognitif
   Pendekatan perkembangan kognitif memandang bahwa peserta didik merupakan individu yang memiliki potensi kognitif yang sedang dan akan terus tumbuh dan berkembang. Karena itu, melalui pendekatan ini peserta didik didorong untuk membiasakan berfikir aktif tentang seputar masalah-masalah moral yang hadir di sekeliling mereka, dimana peserta didik dilatih untuk belajar dalam membuat keputusan-keputusan moral. Pada gilirannya diharapkan keputusan yang diambilnya dapat melatih peserta didik untuk bertanggungjawab terhadap keputusan yang diambilnya.
c. Pendekatan klarifikasi nilai
   Orientasi pendekatan klarifikasi nilai ialah memberikan penekanan untuk membantu peserta didik mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, kemudian secara bertahap ditingkatkan kemampuan kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang didefinisikan sendiri oleh peserta didik.
d. Pendekatan pembelajaran berbuat
   Karakteristik pendekatan pembelajaran berbuat berupaya menekankan pada usaha pendidik untuk memfasilitasi dengan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral yang dilakukan secara individual maupun berkelompok.

Aushop menyatakan bahwa beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai moral keagamaan adalah:

a. Pendekatan rasional. Pendidik harus mampu menjelaskan sisi-sisi ajaran kebaikan secara logis-rasional. Logis artinya jelas sebab akibatnya, sedangkan rasional adalah mampu dipahami akal dan dapat dibuktikan.
b. Pendekatan folosofis.
c. Pendekatan emosional.

Di antara keutamaan moral alami yang harus dikembangkan oleh semua sekolah empat kebajikan utama yang dikemukakan oleh orang Yunani kuno: kebijaksanaan (yang memungkinkan kita untuk menilai apa yang seharusnya kita lakukan), keadilan (yang memungkinkan kita memberi hak orang lain), ketabahan (yang memungkinkan kita melakukan apa yang benar di internet, menghadapi kesulitan), dan kesederhanaan (yang memungkinkan kita untuk mengendalikan keinginan kita dan hindari penyalahgunaan kesenangan yang sah sekalipun) (Lickona et al., 1996 161).

3. Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Nilai-nilai dalam Pendidikan Karakter dikembangkan berdasarkan beberapa sumber, yakni agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. *Pertama*, faktor agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama. Secara politis kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

Kedua, nilai-nilai Pancasila. Negara Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945 tersebut. Artinya, nilai-nilai yang ada dalam Pancasila menjadi nilainilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni yang diatur dalam pasalpasal UUD 1945. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

Ketiga, nilai-nilai budaya, artinya adalah suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai-nilai budaya tersebut dijadikan dasar dalam memberi makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat tersebut. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilainilai dari pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Keempat, tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional adalah kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Di dalam tujuan pendidikan nasional terdapat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki seorang warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dibandingkan ketiga sumber yang disebutkan di atas (Hasan, 2012: 85).

Secara individual karakter dapat bawaan sejak lahir tetapi tidak berlaku untuk karakter bangsa. Karakter bangsa tidak bawaan, karakter bangsa akan kuat jika karakter individu rakyatnya juga kuat. Sebagai elemen terpenting yang menentukan kekuatan bangsa, karakter bangsa harus ditanamkan atau diolah kepada anak-anak muda generasi penerus bangsa. Ganerasi muda adalah pemilik dan agen perubahan bangsa. Mereka tidak mengalami proses tersebut menumbuhkan karakter bangsa dari awal seperti yang dilakukan oleh beberapa pemimpin dimasa lalu. Tanpa tindakan apa pun menginternalisasi dan mensosialisasikan nilai karakter bangsa, dianggap generasi muda akan lemah fondasi dalam membangun bangsa. Dengan demikian pendidikan karakter sangat penting bagi mereka (Rokhman et al., 2014: 1163). Tidaklah cukup untuk membangun kognitif aspek karakter anak-anak. Ini penting untuk mengintegrasikanafektif dan psikomotor aspek juga. Selain "mengetahui" (Kognitif) karakter dalam dongeng, yang anak harus "merasakan" (afektif) perilaku mereka dan hasil (karmapala) dari peren mereka dalam cerita (Sayer et al., 2018: 113).

Adapun mengenai karakter bangsa, Budimansyah mengungkapkan bahwa karakter bangsa Indonesia yang dijiwai kelima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bangsa yang Berke-Tuhan-an Yang Maha Esa
2. Bangsa yang Menjunjung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab
3. Bangsa yang Mengedepankan Persatuan dan Kesatuan Bangsa
4. Bangsa yang Demokratis dan Menjunjung Tinggi Hukum dan Hak Asasi Manusia
5. Bangsa yang Mengedepankan Keadilan dan Kesejahteraan (Khusniati, 2012: 205).

4. Alasan Perlunya Pendidikan Karakter

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.

3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
5) Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.
7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban (Sudrajat, 2011: 49).

Penanggulangan atas runtuhnya karakter adalah dengan menghilangkan atau memperbaiki faktor-faktor penyebabnya. Terdapat lima ranah pendidikan yang dapat menumbuhkan karakter yang baik, keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, lingkungan, dan masyarakat. Ide keluarga adalah ide tentang kebersamaan. Oleh karena itu, sepanjang kebersamaan itu yang hendak dicapai, rumah tangga harus terus dibina, semua anggota keluarga betah di rumah, dan anak-anak tetap dalam pengamatan, asuhan dan bimbingan orang tua.

Sekarang ini sudah banyak rumah tangga yang kacau yang menyebabkan krisis karakter beruntun. Sang ayah tidak betah di rumah, sering keluar mencari perempuan lain, atau dia kawin lagi melampiaskan hawa nafsu tanpa niat membina rumah tangga yang sejahtera, akibatnya si istri sakit hati dan balas dendam, atau bahkan terperosok ke dalam dunia hitam. Tinggallah anak-anak tanpa asuhan orang tua, mereka lari pula keluar mencari kesenangan diri yang kadang-kadang mengganggu ketertiban. Pengobatan krisis ini adalah dengan jalan perbaikan keluarga dan penyadaran kembali masyarakat tentang pembinaan keluarga yang sehat jasmani, rohani, dan berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan jasmani dan rekreasi menjadi mutlak diperlukan, walaupun tentu saja mesti disesuaikan dengan situasi dan kondisi, termasuk kondisi keuangan. Yang murah meriah juga dapat menumbuhkan kesehatan jasmani dan rohani.

Apresiasi seni juga merupakan selingan hidup yang dapat menyehatkan kita dengan keindahan yang ditawarkannya. Untuk itu, kesenian dapat dicari untuk melengkapi hidup, seterbatas apapun kemampuan kita. Hiduplah seperti burung-burung yang bernyanyi dalam alam bebas. Sensor masih tetap diperlukan demi memelihara perkembangan karakter generasi muda. Begitu juga aksi afirmatif berupa pemberian program-program pembangunan yang membina kepribadian masyarakat. Tentu saja semua itu harus ditunjukkan dengan keteladanan dari pihak pemerintah sendiri, terutama melalui tauladan para pejabatnya (Mustari & Rahman, 2011: 5). Siswa lebih mungkin berkembang di sekolah jika orang tua terlibat secara konstruktif dalam pembelajaran anak-anak mereka, sekolah pada umumnya, dan pendidikan karakter pada khususnya. Sekolah perlu memberdayakan orang tua,

mendorong mereka, menyambut mereka, membimbing mereka, dan menciptakan struktur untuk ketertiban semacap itu (Berkowitz & Hoppe, 2009: 2).

Sekolah yang menjangkau keluarga dan memasukkan mereka dalam upaya pembangunan karakter sangat tingkatkan peluang mereka untuk sukses bersama siswa. Mereka bersusah ppayah disetiap tahap berkomunikasi dengan keluarga melalui buletin, surel, malam keluarga dan orang tua konferensi tntang tujuan dan kegiatan berkenaan dengan pendidikan karakter. Untuk membangun yang lebih besar kepercayaan antara rumah dan sekolah, orang tua diwalili pada pendidikan karakter komite. Sekolah ini juga membuat uapaya khusus untuk menjangkau subkelompok orang tua yang mungkin tidak merasa manjadi bagian daro komunitas sekolah. Akhirnya sekolah dan keluarga meningkat efektivitas kemitraan mereka dengan merekrut bentuan dari masyarakat luas, yaitu bisnis, organisasi pemuda, lembaga keagamaan, pemerintah dan media dalam mempromosikan pengembangan karakter (Lickona et al., 1996: 1).

Ciri-ciri karakter positif seperti kepribadian dan tanggung jawab sosial diyakini dapat dan harus diajarkan , sipelajari dalam pengaturan olahraga dan aktivitas fisik. Pengaturan olehraga dan aktivitas fisik hanya memberikan esempatan kepada atlit untukbelajar ketrampilan, strategi, sportivitas, komitmen, rasa hormat dan disiplin. Maka dengan strategi yang tepat ini sejalan dengan enappilar karakter yaitu kepercayaan, rasa hormat, tanggung jawab, keadilan, keprdulian, dan kewarganegaraan yang baik (Omar-Fauzee et al., 2012: 1). Pelatih olehraga Interscholastic harus menekankan pengembangan karakter atlit mereka dengan berfungsi sebagai panutan positif untuk berperilaku etis, sehingga memperkuat pentingnya etika dan perilaku mora. Pelatih ini dapat membantu atlit mempelajari tanggung jawab, rasa hormat, kerja tim, akuntabilitas, ketrampilan, manajemen waktu, perbedaan antara benar dan salah, cara mengatasi kegagalan dan kesuskesan serta bagaimana melakukan hal yang benar terlepas dari tekanan teman sebaya dena pengaruh situasional lainnya. Sebagai tambahannya mengajarkan ketrampilan olahraga, pelatih memilikintanggung jawab untuk mengajarkan karakter dan ketrampilan hidup dalam dan melalui olahraga interskolastik karena mereka berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan atlet (Lumpkin & Stokowski, 2011: 2).

Sependapat dengan keyakinan Skinner bahwa seseorang bertanggung jawab atas dirinya, perilaku karena ada konsekuensi untuk perilku baik dan buruk. Individu bisa dan harus kontrol diri mereka sendiri sesuai dengan seperngkat nilai bawaan. Ada tingkat signifikan tanggung jawab pribadi terhadap karakter seseorang yang terungkap dalam perilakunya. Jika sebuah seseorang perilaku tidak mencerminkan atau karakternya, maka individu ini tidak menjadi benar untuknya atau nilai-nilainya serta tidak memiliki karakter. Sikap dan keyakinan individu itu

penting, tetapi tindakan lebih penting perilaku individu adalah pilihanyya. Dia bisa atau harus tidak mengalihkan tanggng jawab ditempat lain (Doty, 2006: 5).

D. SIMPULAN

Pendidikan Karakter sebagai salah satu jalan untuk mengembalikan manusia pada kesadaran moralnya harus selalu dikawal oleh semua pihak. Keluarga, lembaga pendidikan, media massa, masyarakat, dan pemerintah harus bahu membahu bekerjasama dalam tanggung jawab ini Tanpa keterlibatan semua pihak, ideal-ideal dari dilakasanakannya pendidikan karakter hanya akan berakhir di tataran wacana dan gagasan. Oleh karena itu perlu program aksi secara menyeluruh dari semua komponen bangsa ini. Agar terwujud bangsa yang berkarakter dan mamiliki moral yang baik. Dengan begitu tidak ada lagi kejahatan-kejahatan yang dapat meresahkan masyarakat.

Berdasarkan hasil kesimpulan penelitian diatas, maka peneliti memberikan saran atau rekomendasi sebagai berikut :

1. Kepada orang tua, harusnya menanamkan pendidikan karakter sedari dini karena, dilingkungan keluargalah proses pertama anak mengenal lingkungannya. Dari sini dapat dipastikan jika penanaman yang baik dari dini maka ketika dewasa anak akan memiliki karakter yang baik
2. Kepada pihak sekolah, karena di sinilah proses kedua anak malakukan osialisasi dengan teman yang begitu banyak, guru dan pihak-pihak lainnya yang ada disekolah. Jadi selain di lingkungan rumah disekekolah juga sangat penting untuk menenmkan karakter anak, agar generasi penerus bangsa ini memiliki karakter yang baikdan tidak menyimpang.

DAFTAR RUJUKAN

Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, *13*(1).

Arifin, M. Z., & Setiawan, A. (2020). Strategi Belajar Dan Mengajar Guru Pada Abad 21. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, *1*(2).

Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). Character Education and Gifted Children. *High Ability Studies*, *20*(2).

Doty, J. (2006). Sports Build Character?! *Journal of College and Character*, *7*(3).

Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio*

Didaktika: Social Science Education Journal, *1*(2).
Farida, S. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam. *Kabilah: Journal of Social Community*, *1*(1).
Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, *22*(1).
Inanna. (2018). Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Bangsa Yang Bermoral. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, *1*(1).
Judiani, S. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *16*(9).
Khusniati, M. (2012). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *1*(2).
Lickona, T., Schaps, E., & Lewis, C. (1996). *Eleven Principles Of Effective Character Education*.
Lumpkin, A., & Stokowski, S. (2011). Interscholastic Sports: A Character-Building Privilege. *Kappa Delta Pi Record*, *47*(3).
Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter*. Laksbang Pressindo.
Omar-Fauzee, M. S., Nazarudin, M. N., Saputra, Y. M., Sutresna, N., Taweesuk, D., Chansem, W., Latif, R. A., & Geok, S. K. (2012). The Strategies for Character Building through Sports Participation. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *2*(3).
Rahim, A. B. A. (2013). Understanding Islamic Ethics and Its Significance on the Character Building. *International Journal of Social Science and Humanity*.
Ramdhani, M. A. (2017). Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *8*(1).
Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). "Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *14*(1).
Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy Tale as a Medium for Children's Character Cooperation Building. *Al-Ta Lim Journal*, *25*(2).
Sudartini, S. (2012). Inserting Local Culture in English Language Teaching to Promote Character Education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(1).
Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*.
Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Copyright holder :

© Astriani Lestari & Agus Miftakus Surur (2021)
First publication right :
Journal of Contemporary Islamic Education

This article is licensed under:
CC-BY-SA